

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta setruktur organisasi skripsi. Berikut pemaparannya.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Memasuki tahun kedua wabah *Covid-19* yang pertama kali terdeteksi di Wuhan Cina dan ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada 11 Maret 2020 sebagai wabah penyakit baru yang kasusnya masih berlanjut di berbagai penjuru dunia dan ikut berdampak sampai ke Indonesia. Munculnya *Covid-19* di Indonesia juga ditetapkan bersamaan dengan keluarnya Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 oleh Pemerintah Indonesia tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* dengan menyatakan virus *Covid-19* sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat dan wajib dilakukan upaya penanggulangannya. Proses yang ditempuh seluruh masyarakat dalam menanggulangi virus *Covid-19* telah gencar dilakukan, salah satunya melalui aktivitas penyampaian informasi dan edukasi secara menyeluruh. Berdasarkan hal tersebut, bahasa yang tepat diperlukan untuk menyampaikan informasi dan edukasi mengenai *Covid-19* kepada masyarakat.

Penyampaian informasi dan edukasi tidak terlepas dari adanya tindak tutur yang merupakan suatu gejala individual dan keberlangsungannya dapat ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur saat menghadapi situasi tertentu. Keterlibatan tindak tutur dapat memperlihatkan wajah (*face*) penutur terhadap mitra tutur dalam melakukan aktivitas penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19* seperti yang dinyatakan Yule (1996, hlm. 60), “...*face means the public self-image of a person.*” yang dapat diartikan bahwa wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, konsep wajah (*face*) secara sederhana dan teknis dapat membentuk citra atau gambar diri seseorang di depan umum.

Yule (1996, hlm. 61) selanjutnya menyatakan bahwa “*If a speaker says something that represents a threat to another individual's expectation of self-image, it is described as a face threatening act.*” yang dapat diartikan jika seorang

penutur menyatakan sesuatu yang mengandung suatu ancaman terhadap harapan-harapan individu lain berkenaan dengan nama baiknya sendiri, pernyataan ini dideskripsikan sebagai ancaman wajah. Kutipan tersebut dapat dimaknai jika penutur melakukan tindak tutur yang mengancam citra diri orang lain atau yang disebut sebagai *Face Threatening Act (FTA)*, perlu dilakukan sesuatu yakni berhubungan dengan penerapan strategi kesantunan. Pemenuhan strategi kesantunan penting dilakukan dengan tujuan agar citra diri mitra tutur dan penutur itu sendiri dihargai dan tidak hilang. Kesantunan dalam ilmu pragmatik adalah salah satu bagian dari fenomena bahasa yang dapat dikaji lebih lanjut yang memiliki keterkaitan dengan tuturan seseorang yang menunjukkan kemampuan berpikir dan bernalar yang dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa melalui berbagai konsep, ide, atau aspek lainnya. Jika dihubungkan dengan konsep wajah sebagai citra diri, kesantunan dilakukan sebagai kegiatan untuk mencegah tindak tutur yang mengancam citra diri atau wajah (*face*) dari orang lain.

Kesantunan dapat ditemukan dalam berbagai situasi termasuk dalam kegiatan penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19* yang dilakukan secara berkala oleh berbagai pihak. *Covid-19* adalah singkatan dari *Corona Virus Disease 2019* muncul sebagai wabah penyakit yang mulanya disebabkan oleh virus bernama SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*) dan serupa dengan kelompok virus SARS dan MERS yang juga pernah dinyatakan sebagai epidemi pada kasus-kasus sebelumnya. Penyebaran virus *Covid-19* dapat menyebabkan infeksi pernapasan ringan hingga sedang yang dapat bermula dari gejala flu bahkan mengganggu kesehatan paru-paru (*pneumonia*). Serangan virus *Covid-19* dapat berakibat fatal apabila terkena orang yang telah lanjut usia, ibu hamil, perokok, penderita penyakit tertentu, dan orang yang memiliki daya tahan tubuh rendah.

Meski telah menunjukkan peningkatan kasus sembuh dengan persentase 96,1%, tercatat per 6 April 2022 data akumulasi sebaran *Covid-19* di Indonesia sebanyak 6.026.324 juta kasus terkonfirmasi positif dengan kenaikan kasus sebanyak 2.400 ribu dan angka kematian sebanyak 155.464 ribu jiwa dengan persentase peningkatan sebesar 2,6% (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2022). Lebih lanjut dalam peta sebaran juga tercatat per 6 April 2022

bahwa terdapat 5 provinsi dengan kasus *Covid-19* tertinggi antara lain DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten. Peningkatan jumlah korban maupun kasus sembuh per hari yang terus diperbarui membuat keresahan bagi masyarakat Indonesia karena kasus *Covid-19* yang belum kunjung selesai. Hadirnya fenomena *Covid-19* pada abad ke-21 sangat dirasakan dampaknya secara global dan mengakibatkan banyak kegiatan besar tahunan yang rutin diselenggarakan seperti pertandingan-pertandingan olahraga internasional yang mengalami penundaan bahkan pembatalan. Hal tersebut juga disebutkan oleh Buana (2020, hlm. 218) bahwa fenomena pandemi *Covid-19* ini bisa disetarakan dengan Perang Dunia II karena tidak pernah ada situasi lain yang sampai membatalkan kegiatan besar tahunan yang rutin dilakukan

Dalam menanggulangi penyebaran wabah virus *Covid-19*, pemerintah turut mengambil berbagai tindakan dan upaya penanggulangan antara lain diberlakukannya protokol kesehatan (*prokes*), Pembatasan Sosial Berskala Besar (*PSBB*), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (*PPKM*), dan *lockdown*. Walaupun ditemukan berbagai pro-kontra, tindakan ini jelas memberikan imbas dengan terhambatnya aktivitas masyarakat sehari-hari. Bersamaan dengan perlindungan kesehatan masyarakat yang masih gencar dilakukan, upaya lain yang ditempuh sebagai bentuk perlindungan kesehatan pada masyarakat disebutkan dalam Kemenkes (2020, hlm. 113) melalui pencegahan (*prevent*), upaya penemuan kasus (*detect*), serta unsur penanganan secara cepat dan efektif (*respond*). Namun, pemberlakuan berbagai kebijakan ini masih belum membuat wabah virus *Covid-19* dinyatakan selesai. Bersamaan dengan hal tersebut banyak ditemukan masyarakat khususnya di Indonesia yang tidak mengindahkan imbauan-imbauan pemerintah dan menganggap kemunculan virus ini sebagai hal yang remeh karena banyak anggapan kebijakan yang diberlakukan menghambat banyak aktivitas yang menimbulkan kerugian bagi masyarakat.

Melihat perkembangan sebaran kasus *Covid-19* bersamaan dengan kondisi minimnya kesadaran pada beberapa masyarakat di Indonesia mengenai kebijakan pemerintah yang berlaku selama *Covid-19* sehingga mendorong pihak-pihak tertentu untuk membuat berbagai gerakan sosialisasi sebagai edukasi *Covid-19*. Kondisi tersebut menghasilkan berbagai penelitian pengabdian masyarakat yang

mengangkat tema mengenai penerapan kegiatan edukasi *Covid-19* dengan berbagai cara, misalnya melalui poster, perilaku hidup bersih dan sehat, komunikasi persuasif dalam sesi diskusi (*sharing session*), edukasi virtual melalui Zoom, dan lain-lain. Gerakan sosial edukasi *Covid-19* yang telah berlangsung banyak disoroti karena dapat membantu menangkal gelombang informasi mengenai *Covid-19* yang simpang siur dan masyarakat bisa mendapatkan sumber informasi dan edukasi yang lebih terpercaya. Dalam hal ini, menurut Nindyasari dalam Hani & Oktavianti (2021, hlm. 114) penting bagi masyarakat untuk menyeleksi pemilihan informasi dalam kondisi pandemi *Covid-19*.

Kasus *Covid-19* juga terus memperlihatkan peningkatannya melalui berbagai varian dan mutasi baru yang bermunculan di Indonesia. Hal ini dapat dideteksi dengan adanya varian Omicron sebagai varian baru *Covid-19* yang dilaporkan pertama kali dari Afrika Selatan oleh *World Health Organization* (WHO) pada 24 November 2021 (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2021). Sebelumnya WHO juga telah menetapkan beberapa varian *Covid-19* diantaranya Alpha, Beta, Gamma, dan Delta sebelum ditetapkannya Omicron sebagai *Variant of Concern* (VOC) yaitu peningkatan penularan dan kematian pada varian *Covid-19* yang bahkan dapat mempengaruhi efektivitas vaksin yang telah didapatkan (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2021). Hingga saat ini, Omicron sebagai varian baru *Covid-19* telah diidentifikasi terdeteksi di 23 titik negara termasuk ditemukannya di dua negara tetangga Indonesia yakni Malaysia dan Singapura (Pranita, 2021). Mutasi baru yang bermunculan membuat kasus *Covid-19* masih terus ditinjau ulang dan belum menunjukkan adanya titik terang mengenai kapan berakhirnya kasus *Covid-19*.

Media sosial sebagai salah satu sarana komunikasi daring yang digunakan untuk mempermudah seseorang dalam berpartisipasi, berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi informasi secara cepat dan mudah. Media sosial yang dimanfaatkan penggunaannya secara masif adalah bentuk aktivitas komunikasi antar manusia dengan melibatkan peran bahasa di dalamnya. Selain itu, media sosial juga menjadi salah satu media edukasi yang berpeluang untuk terjadi interaksi serta arahan menuju pengembangan informasi dan dapat dijadikan alternatif memperoleh sumber jawaban untuk pertanyaan sehari-hari, informasi terkini, termasuk

pertanyaan tentang *Covid-19* (Sampurno et al., 2020, hlm. 531). Media sosial tidak hanya digemari oleh kalangan tertentu, melainkan oleh seluruh masyarakat yang dibuktikan dengan peningkatan pengguna internet setiap tahunnya (Utami & Zanah, 2021, hlm. 80). Adanya peningkatan tersebut ditunjukkan berdasarkan data Hootsuite (We Are Social) (2021) yang menunjukkan data pengguna media sosial aktif masyarakat Indonesia mencapai 170 juta dengan jumlah pengguna tertinggi berdasarkan kisaran usia 16-64 tahun dan salah satu *platform Youtube* memiliki skor persentase hingga 93,8%. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau APJII (2020) juga turut menunjukkan persentase pengguna *Youtube* sebesar 61% orang sering menonton *Youtube*, 34,9% sesekali menonton *Youtube*, dan 4,1% lainnya tidak pernah menonton *Youtube*. Berdasarkan persentase data tersebut, pengguna media sosial yang sering menonton *Youtube* lebih dominan sehingga *Youtube* menjadi salah satu media sosial yang sering digunakan.

*Youtube* bergerak dengan basis situs web yang menyediakan berbagai macam video, dibuat oleh konten kreator sebagai pemilik kanal yang mengoperasikan dan mengelolanya. Keaktifan penggunaan *Youtube* berpengaruh pada penyebaran penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19* di media sosial untuk membantu mengatasi keresahan pada kondisi yang serba terbatas. Gerakan masif yang dilakukan untuk meredakan kekhawatiran masyarakat banyak dimulai dari para *influencer* atau pemengaruh (misalnya tokoh masyarakat, tokoh agama, petugas kesehatan, tabib tradisional, dan lain-lain) untuk mengedukasi masyarakat sebagai salah satu upaya melakukan pencegahan dan pengendalian wabah *Covid-19* secara rutin dan berkesinambungan (Kemenkes, 2020, hlm. 150). Media sosial memudahkan penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19* yang gencar dilakukan, pun dengan Tirta Mandira Hudhi atau Dr. Tirta pemilik kanal *Youtube* Tirta PengPengPeng dengan total pelanggan atau *subscriber* per 24 Juli 2022 sebanyak 631 ribu. Tirta Mandira Hudhi atau sapaan akrabnya adalah Dr. Tirta atau Cipeng adalah seseorang yang berprofesi sebagai dokter medis yang memanfaatkan kanal *Youtube* salah satunya untuk berbagi tips kesehatan serta penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19*. Tidak hanya itu, Dr. Tirta juga dikenal sebagai seorang figur publik yang banyak dikenal diberbagai media sosial sehingga

dipastikan penggunaan media sosial tidak lepas dari kehidupan pribadi yang melingkupi seorang Dr. Tirta.

Nama Dr. Tirta kembali berkiprah di dunia medis setelah praktiknya sebagai dokter menurun dan untuk memerangi *Covid-19* dilakukannya penyampaian informasi dan edukasi secara berkala. Dr. Tirta merupakan sosok dokter yang dikenal nyentrik dan dalam membuat konten di media sosialnya acapkali viral karena cara penyampaiannya yang unik khususnya keberaniannya dalam menyoroti penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19* yang dilakukan berbagai pihak. Ciri khas yang ditunjukkannya kepada publik dikenal melalui penyampaian dengan aksen jawa yang pekat, lugas, berterus terang, dan pandangannya yang kritis.

Suhendar (2020, hlm. 62) dalam skripsinya melakukan penelitian yang berfokus pada *personal branding* Dr. Tirta dengan menyatakan bahwa Dr. Tirta berhasil membangun 7 dari 8 dimensi pembentukan *personal branding*. Namun, Dr. Tirta belum berhasil membangun nama baik secara individu sebab penyampaiannya yang tidak semua orang dapat terima karena dilakukan secara langsung dan terlalu berterus terang. Dalam hal ini, pernyataannya bisa saja merusak nama baiknya sendiri dan membangun citra negatif terhadap publik. Meski begitu, tidak dapat dimungkiri bahwa media sosialnya baik dalam membangun *personal branding* maupun sarana penyampaian informasi untuk memberikan pandangan maupun data dan fakta berdasarkan lapangan mengenai *Covid-19* masih konsisten dilakukan hingga sekarang.

Sebagai salah satu relawan *Covid-19* di Indonesia yang resmi digandeng dan dipercayai BNPB, Dr. Tirta bergerak membantu pemberian informasi dan edukasi melalui konten media sosialnya yang dilakukan dengan membujuk maupun mengajak pendengarnya. Meski penyampaiannya tidak mudah untuk dilakukan langsung oleh pendengarnya, informasi yang disampaikan tepat dan meminimalkan hoaks yang beredar seputar *Covid-19* sehingga mitra tutur tidak salah dalam mengambil tindakan. Penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19* ini dilakukan sekaligus untuk menghindari terjadinya infodemik yang membuat masyarakat kebingungan dan memerlukan informasi yang akurat berdasarkan data dan fakta. Atas seluruh keterlibatannya, Dr. Tirta membangun kredibilitas dan daya tarik

kepada pengikutnya terhadap konten media sosial selama masa *Covid-19* berlangsung.

Konsistensinya melalui berbagai gerakan sosial sebagai upaya memberantas *Covid-19* membuat Dr. Tirta dikenal banyak oleh masyarakat Indonesia. Sampurno dkk (2020, hlm. 531) menyatakan bahwa pola pemberian layanan kesehatan yang terus berubah membuat media sosial lambat laun dimanfaatkan dalam memberikan informasi berharga kepada masyarakat tentang opsi dan sudut pandang lain untuk menumbuhkan kesadaran sehingga dapat meningkatkan kesehatan individu untuk terhindar dari *Covid-19*. Masyarakat diberikan berbagai informasi dan edukasi untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran dalam menciptakan gerakan pencegahan *Covid-19*. Hanson dalam Sampurno dkk (2020, hlm. 538) menunjukkan bahwa 60% dokter melihat media sosial adalah salah satu alternatif yang digunakan untuk memberikan layanan kesehatan yang lebih baik kepada pasien, begitu pun bagi sudut pandang pasien yang menganggap media sosial adalah salah satu tempat penyedia saran bagi permasalahan kesehatan untuk merubah gaya hidup. Hal ini serupa dengan yang dilakukan oleh Dr. Tirta dalam memanfaatkan media sosial sebagai upaya penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19*. Selain itu, beberapa media sosial pribadinya juga didedikasikan untuk menyebarkan segala informasi dan edukasi mengenai *Covid-19*.

Kontribusi yang dilakukan oleh Dr. Tirta membuat beberapa peneliti tertarik menjadikan objek dalam suatu penelitian. Pro dan kontra yang hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai Warganet atas segala gerakan maupun sikap Dr. Tirta yang ditunjukkan dalam dunia maya menjadi hal yang menarik dan perlu untuk diteliti. Hanafi (2021) dalam skripsinya melakukan penelitian yang berfokus pada ketidaksantunan berbahasa pada komentar netizen terhadap postingan di akun Instagram dengan nama pengguna “dr.tirta” yang diikuti oleh 2,4 juta pengikut karena postingan berupa foto dan video yang diunggahnya banyak memicu komentar netizen dengan tidak sungkan untuk berkata kasar dan bersikap tidak santun di Instagram. Meski begitu banyak juga Warganet yang mendukung secara penuh gerakan yang dilakukan Dr. Tirta dalam memberantas *Covid-19* yang tentunya tidak terlepas dari keterlibatan tuturan yang diujarkannya. Tuturan Dr. Tirta dikenal secara lugas oleh publik yang menjadi salah satu ciri khas yang

mampu mempengaruhi banyak masyarakat di Indonesia, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti strategi kesantunan berbahasa dalam penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19* yang dilakukan oleh Dr. Tirta di kanal *Youtube* Tirta PengPengPeng sebagai kanal pribadinya. Tuturan tidak terlepas dari implementasi ilmu bahasa sebagai kajian linguistik, maka untuk memahami tuturannya perlu menggunakan bidang kajian pragmatik.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas mengakibatkan segala proses penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19* perlu disampaikan dengan memperhatikan penggunaan bahasa. Pada setiap sektor kehidupan manusia, peran bahasa sangat dibutuhkan dalam menyampaikan berbagai pesan sebagai bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Normuliati dalam Herliana & Tazkiyah (2021, hlm. 33) juga menyatakan bahwa tuturan seseorang merupakan tindakan berbahasa yang digunakan. Hal ini serupa dengan proses yang dilakukan dalam menyampaikan informasi dan edukasi *Covid-19* sebagai bagian dari aktivitas berkomunikasi yang memperhatikan penggunaan bahasa sebagai pesan untuk disampaikan kepada masyarakat dengan membuktikan bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia adalah suatu bentuk tuturan melalui bahasa.

Kajian kesantunan berbahasa diperlukan untuk menjaga hubungan sosial yang telah banyak dikaji lebih lanjut pada penelitian sebelumnya. Namun, atas beberapa penelitian mutakhir yang telah dilakukan sebelumnya peneliti memutuskan untuk mengkaji kesantunan berbahasa dengan menerapkan teori Brown & Levinson berdasarkan strategi kesantunan berbahasa di kanal *Youtube* Tirta PengPengPeng dengan fokus penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19*. Menurut Brown & Levinson (1987, hlm. 92), strategi kesantunan yang dapat ditempuh seseorang di antaranya: (1) Strategi langsung (*bold on-record*), (2) Kesantunan positif (*positive politeness*), (3) Kesantunan negatif (*negative politeness*), dan (4) Strategi tidak langsung (*off-record strategies*). Namun, sebelumnya peneliti melakukan klasifikasi tuturan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle (1979, hlm. 12) berupa asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi untuk menentukan bentuk strategi kesantunan berbahasa sesuai dengan fungsi komunikatif yang terdapat dalam tuturan.



Dengan merujuk pada teori strategi kesantunan berbahasa Brown & Levinson (1987) secara utuh, penelitian ini dapat mengemukakan bagaimana strategi kesantunan diterapkan dalam penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19*. Selain penggunaan teori strategi kesantunan berbahasa secara utuh yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya, perbedaan lainnya terdapat pada sumber data yang didasarkan atas tokoh yang saat ini diperbincangkan dan banyak terlibat pada kegiatan penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19* di Indonesia sesuai dengan subjek penelitian yang juga didukung dengan profesinya sebagai dokter medis. Teori yang digunakan adalah bentuk penerapan lebih lanjut dari teori yang sudah ada berupa tindak tutur ilokusi dan strategi kesantunan dalam melengkapi penelitian sebelumnya.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi kesantunan berbahasa dalam penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19* dalam kanal *Youtube* Tirta PengPengPeng bertagar #suaratirta sehingga dirasakan pemanfaatan bagi masyarakat Indonesia untuk memperoleh berbagai informasi seputar perkembangan kasus *Covid-19*.

Agar masalah pokok dapat dibuktikan secara teoretis dan empiris, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19* di kanal *Youtube* Tirta PengPengPeng bertagar #suaratirta?
2. Bagaimana bentuk-bentuk strategi kesantunan berbahasa dalam penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19* di kanal *Youtube* Tirta PengPengPeng bertagar #suaratirta?
3. Bagaimana penerapan strategi kesantunan berbahasa dalam penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19* di kanal *Youtube* Tirta PengPengPeng bertagar #suaratirta?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19* di kanal *Youtube* Tirta PengPengPeng bertagar #suaratirta.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk strategi kesantunan berbahasa dalam penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19* di kanal *Youtube* Tirta PengPengPeng bertagar #suaratirta.
3. Mendeskripsikan penerapan strategi kesantunan berbahasa dalam dalam penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19* di kanal *Youtube* Tirta PengPengPeng bertagar #suaratirta.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoretis dapat memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan disiplin ilmu pragmatik khususnya dalam ranah strategi kesantunan berbahasa. Sementara itu, manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap individu, masyarakat, lembaga, serta yang berwenang menyampaikan informasi dan edukasi *Covid-19* seperti tenaga kesehatan maupun tokoh masyarakat dalam menggiatkan sosialisasi *Covid-19* kepada masyarakat di media sosial melalui bentuk tuturan yang telah dianalisis menggunakan teori tindak tutur ilokusi menurut John R. Searle dan teori strategi kesantunan berbahasa dari Penelope Brown dan Stephen C. Levinson.

### 1.5 Definisi Operasional

Guna menghindari kesalahan makna dan memudahkan pemahaman tentang istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, perlu adanya penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut istilah-istilah yang perlu diberi batasan.

a. Strategi Kesantunan berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bidang dari ilmu pragmatik yang mencakup penggunaan bahasa dalam suatu peristiwa tutur yang digunakan oleh

penutur sebagai upaya menjaga harga diri penutur dan mitra tutur. Untuk menghindari tindak ancaman wajah, penutur dapat melakukan strategi kesantunan berbahasa untuk menciptakan hubungan komunikasi yang baik dan mencegah adanya bentuk ancaman maupun permasalahan dalam tuturan yang diujarkan. Pada penelitian ini, tuturan Dokter Tirta menggunakan strategi kesantunan berbahasa dalam melakukan penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19* di kanal *Youtube* Tirta PengPengPeng.

b. Penyampaian Informasi dan dan Edukasi *Covid-19*

Penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19* telah dilakukan banyak pihak yang berwenang untuk menurunkan angka kasus positif dan kematian yang diakibatkan oleh *Covid-19*. Masa pandemi yang telah berlangsung hampir dua tahun lamanya membuat publik dilingkupi oleh aktivitas yang serba digital. Oleh sebab itu, pihak-pihak terkait yang bertanggung jawab selalu berupaya untuk melakukan berbagai hal yang bertujuan untuk menyebarkan informasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai *Covid-19* dengan memperhatikan cara bertutur baik dalam bentuk teks maupun lisan (ujaran) seperti tuturan yang dilakukan Dr. Tirta dalam kanal *Youtube* Tirta PengPengPeng bertagar #suaratirta.

c. Kanal *Youtube* Tirta PengPengPeng

Kanal *Youtube* Tirta PengPengPeng dimiliki oleh seorang dokter medis bernama lengkap Tirta Mandira Hudhi atau sapaan akrabnya Cipeng yang dikenal melalui penggambaran di media sosial sebagai seseorang yang sering bertutur dengan lugas dan penuh emosi. Kanal *Youtube* Tirta PengPengPeng adalah fasilitas penyedia informasi berupa konten-konten video yang memiliki kegunaan bagi para penontonnya, salah satunya dalam menyampaikan informasi dan edukasi *Covid-19*. Meski berprofesi sebagai dokter, Dr. Tirta kerap kali menunjukkan gayanya yang santai, kekinian, dan mudah berbaur sehingga menimbulkan keakraban dan terkadang membuat profesinya sebagai dokter dihiraukan oleh sebagian Warganet. Namun, kepeduliannya terhadap sosial khususnya perihal kasus *Covid-19* banyak dibuktikan melalui berbagai gerakan seperti donasi dan vokal dengan melakukan penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19*.

## 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian secara deskripsi pada setiap bab dalam skripsi. Skripsi disusun secara sistematis dari bab 1 sampai bab 5 yang didapatkan berupa hasil penelitian. Bagian ini dideskripsikan untuk mempermudah penulisan dan mencapai tujuan yang telah direncanakan. Berikut pemaparan struktur organisasi penulisan dalam skripsi.

Bab 1 Pendahuluan: Pada bab ini dimulai dari penjelasan latar belakang pemilihan topik penelitian dan masalah-masalah yang timbul. Kedua, terdapat rumusan masalah yang berisi tiga pertanyaan penelitian terkait topik yang diangkat dalam penelitian. Ketiga, tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Keempat, manfaat penelitian yang diharapkan dapat dirasakan dari hasil penelitian. Kelima, definisi operasional dideskripsikan untuk menghindari kesalahan makna dan memudahkan pemahaman tentang istilah-istilah yang digunakan berdasarkan judul penelitian. Terakhir, struktur organisasi penulisan yang memberi rincian secara deskripsi pada setiap bab dalam skripsi.

Bab 2 Kajian Pustaka: Pada bab ini memuat beberapa kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Mulai dari teori pragmatik, teori tindak tutur beserta jenis-jenisnya, teori strategi kesantunan berbahasa, dan teori konteks. Selain itu, terdapat penelitian terdahulu yang memuat pembahasan mengenai penelitian relevan sebelumnya dan dilihat berdasarkan penggunaan subjek dan objek penelitian yang serupa.

Bab 3 Metode Penelitian: Pada bab ini memuat penjelasan mengenai metode-metode yang digunakan selama penelitian berlangsung. Mulai dari desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab 4 Temuan dan Pembahasan: Pada bab ini memuat temuan dan hasil penelitian dengan menjawab seluruh pertanyaan penelitian yang tercantum dalam rumusan masalah. Bagian ini dimulai dari pemaparan data penelitian yang digunakan, temuan penelitian yang berisi transkrip tuturan, hasil analisis bentuk dan fungsi tuturan ilokusi, dan hasil analisis strategi kesantunan berbahasa dalam penyampaian informasi dan edukasi *Covid-19* di kanal *Youtube* Tirta

PengPengPeng bertagar #suaratirta. Selain itu, terdapat pembahasan untuk memaparkan penjelasan hasil temuan di antaranya pembahasan mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi, bentuk strategi kesantunan berbahasa, dan penerapan strategi kesantunan berbahasa.

Bab 5 Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi: Pada bab ini memuat simpulan dan penafsiran hasil analisis penelitian yang sudah dilakukan, implikasi, dan merekomendasikan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.